

The Development of Mosque Architecture in Islamic History: A Study of the Acculturation of Islam and Local Culture in the Archipelago

Imam Ibnu Hajar¹, Muhammadudy Hisyam Hawari², Muhammad Syiham Rabbani³

UIN Sunan Ampel Surabaya¹

Universitas Islam Indonesia Yogyakarta²

Universitas Darussalam Gontor Ponorogo³

ibnuhajar@uinsa.ac.id

Abstract:

Mosques are central institutions in Islamic civilization, serving not only as places of worship but also as centers of social, educational, and political activity. With the expansion of Islam into various regions, mosque architecture underwent significant transformations in response to social dynamics and cultural interactions. This study aims to analyze the process of acculturation and transformation of mosque architecture throughout Islamic history and to examine the distinctive characteristics of mosque architecture in Indonesia from the perspective of continuity and change.

This research uses a qualitative approach with historical methods, encompassing heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. A cultural approach is used to understand the interaction between Islamic values and local culture, while a theoretical framework of continuity and change is used to analyze the relationship between elements of continuity and change in the development of mosque architecture.

The results show that mosque architecture throughout Islamic history is dynamic and contextual. It does not possess a single, universal form but rather develops according to local social, political, and cultural conditions. In the Indonesian context, mosque architecture exhibits distinctive characteristics through its overlapping roof shape, rectangular floor plan, use of local materials, and the presence of verandas and walled courtyards, reflecting the continuity of pre-Islamic architectural traditions. Meanwhile, elements such as the mihrab (prayer niche), the orientation of the Qibla (prayer direction), and the function of congregational prayer demonstrate the transformational aspects brought about by Islamic teachings.

The main findings of this study confirm that mosque architecture in Indonesia is not simply the result of adopting foreign traditions, but rather the result of active cultural negotiations between locality and the universality of Islam. Thus, mosques in Indonesia can be understood as representations of Islamic civilization that are adaptive, contextual, and uniquely Indonesian.

Keywords: mosque architecture, acculturation, transformation, continuity and change, Islam Nusantara

Abstrak:

Masjid merupakan institusi sentral dalam peradaban Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial, pendidikan, dan politik. Seiring dengan ekspansi Islam ke berbagai wilayah, arsitektur masjid mengalami transformasi yang signifikan sebagai respons terhadap dinamika sosial dan interaksi budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses akulturasi dan transformasi arsitektur masjid dalam sejarah Islam serta mengkaji karakteristik khas arsitektur masjid di Indonesia dalam perspektif *continuity and change*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis, yang meliputi tahap heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pendekatan kultural digunakan untuk memahami interaksi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal, sementara kerangka teori *continuity and change* digunakan untuk menganalisis hubungan antara unsur kesinambungan dan perubahan dalam perkembangan arsitektur masjid.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa arsitektur masjid dalam sejarah Islam bersifat dinamis dan kontekstual, tidak memiliki bentuk tunggal yang universal, melainkan berkembang sesuai dengan kondisi sosial, politik, dan budaya setempat. Dalam konteks Indonesia, arsitektur masjid menunjukkan karakteristik khas melalui bentuk atap tumpang, denah persegi, penggunaan material lokal, serta keberadaan serambi dan halaman bertembok yang mencerminkan kesinambungan tradisi arsitektur pra-Islam. Sementara itu, elemen seperti mihrab, orientasi kiblat, dan fungsi ibadah berjamaah menunjukkan aspek transformasi yang dibawa oleh ajaran Islam.

Temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa arsitektur masjid di Indonesia bukan sekadar hasil adopsi dari tradisi luar, melainkan merupakan hasil negosiasi kultural aktif antara lokalitas dan universalitas Islam. Dengan demikian, masjid di Indonesia dapat dipahami sebagai representasi peradaban Islam yang adaptif, kontekstual, dan khas Nusantara.

Kata kunci: *arsitektur masjid, akulturasi, transformasi, continuity and change, Islam Nusantara*

Pendahuluan

Masjid memiliki posisi yang sangat fundamental dalam kehidupan umat Islam, baik dalam dimensi teologis, sosial, maupun kultural. Secara etimologis, kata *masjid* berasal dari akar kata Arab *sajada-yasjudu* yang berarti sujud, sehingga masjid dimaknai sebagai tempat bersujud kepada Allah SWT.¹ Dalam pengertian terminologis, masjid tidak hanya berfungsi sebagai ruang ibadah ritual semata, tetapi juga sebagai pusat aktivitas umat yang mencakup pendidikan, sosial, politik, dan ekonomi. Dengan demikian, masjid dapat dipahami sebagai institusi peradaban yang memiliki peran strategis dalam pembentukan masyarakat Islam.²

Dalam sejarah Islam, fungsi multidimensional masjid telah tampak sejak masa awal Islam. Pembangunan Masjid Quba dan Masjid Nabawi oleh Nabi Muhammad SAW menunjukkan bahwa masjid tidak hanya digunakan untuk ibadah, tetapi juga sebagai pusat pemerintahan, pendidikan, dan interaksi sosial.³ Masjid Nabawi, misalnya, berfungsi sebagai tempat musyawarah, penyelesaian sengketa, hingga pengajaran Al-Qur'an, yang menunjukkan integrasi antara dimensi spiritual dan sosial dalam Islam.⁴

Seiring dengan ekspansi Islam ke berbagai wilayah, arsitektur masjid mengalami perkembangan yang signifikan. Di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara, masjid berkembang dengan ciri khas kubah, menara, dan halaman luas (*sahn*) yang mencerminkan pengaruh budaya lokal serta dinamika

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 459.

² Oleg Grabar, *The Formation of Islamic Art* (New Haven: Yale University Press, 1987), 112.

³ Ira M. Lapidus and Ghufron A. Masadi, *Sejarah Sosial Ummat Islam: Bagian Kesatu Dan Dua/Ira. M. Lapidus*, 2000, 55.

⁴ Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, *Islam Historis* (Yogyakarta: Galang Press, 2002), 87.

politik yang melingkupinya.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa arsitektur masjid tidak bersifat statis, melainkan adaptif terhadap konteks ruang dan waktu.

Dalam konteks Indonesia, perkembangan masjid menunjukkan karakteristik yang unik. Masjid-masjid awal di Nusantara tidak mengadopsi bentuk kubah sebagaimana lazim ditemukan di Timur Tengah, melainkan menggunakan atap bertumpang, struktur kayu, serta denah persegi yang mencerminkan pengaruh arsitektur lokal pra-Islam.⁶ Fenomena ini mengindikasikan adanya proses akulturasi antara ajaran Islam dengan budaya lokal, khususnya tradisi arsitektur Jawa.

Perdebatan mengenai asal-usul arsitektur masjid di Indonesia menunjukkan kompleksitas interaksi budaya tersebut. W.F. Stutterheim berpendapat bahwa model masjid di Indonesia dipengaruhi oleh bangunan *wantilan* dari tradisi Bali-Hindu.⁷ Pendapat ini ditolak oleh H.J. de Graaf yang menekankan adanya pengaruh dari wilayah India seperti Gujarat dan Malabar.⁸ Sementara itu, C.F. Pijper menegaskan bahwa arsitektur masjid di Indonesia merupakan bentuk khas lokal yang berkembang dari tradisi pendopo dan rumah joglo yang kemudian disesuaikan dengan kebutuhan ibadah Islam.⁹ Perdebatan ini menegaskan bahwa arsitektur masjid di Indonesia merupakan hasil dialektika antara pengaruh lokal dan global.

Selain aspek arsitektural, di Indonesia juga dikenal klasifikasi masjid berdasarkan struktur administratif, seperti masjid negara, masjid nasional, masjid raya, hingga masjid jami' dan mushalla. Klasifikasi ini berkaitan dengan aspek pengelolaan, pendanaan, dan kewenangan administratif, bukan menunjukkan perbedaan keutamaan dalam ibadah. Dalam perspektif teologis, semua masjid memiliki kedudukan yang setara, kecuali masjid tertentu yang memiliki keutamaan khusus seperti Masjidil Haram, Masjid Nabawi, dan Masjid Al-Aqsa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengkaji konsep dan fungsi masjid dalam perspektif Islam; (2) menganalisis perkembangan arsitektur masjid dalam sejarah Islam; dan (3) mengidentifikasi karakteristik arsitektur masjid di Indonesia sebagai hasil interaksi antara ajaran Islam dan budaya lokal. Dengan pendekatan historis dan kultural, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memahami dinamika perkembangan masjid sebagai institusi keagamaan sekaligus simbol peradaban Islam di Indonesia.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis untuk mengkaji perkembangan fungsi dan arsitektur masjid sejak masa awal Islam hingga konteks Indonesia. Metode historis dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena masa lalu secara sistematis dan kritis melalui rekonstruksi peristiwa berdasarkan sumber-sumber yang tersedia.¹⁰ Dalam kerangka ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan fakta sejarah, tetapi juga menafsirkan makna di balik perkembangan institusi masjid sebagai bagian dari dinamika peradaban Islam.

Tahapan dalam metode historis yang digunakan meliputi empat langkah utama, yaitu heuristik,

⁵ Jonathan M. Bloom and Sheila S. Blair, *The Art and Architecture of Islam 1250–1800* (New Haven: Yale University Press, 1994), 23.

⁶ C.F. Pijper, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam Di Indonesia 1900–1950* (Jakarta: UI Press, 1984), 34.

⁷ W.F. Stutterheim, *Indonesische Bouwkunst* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1935), 78.

⁸ H.J. de Graaf, *Islam Di Indonesia Abad Ke-16* (Jakarta: Grafiti Pres, 1985), 121.

⁹ C.F. Pijper, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam Di Indonesia 1900–1950*, 45.

¹⁰ Gottschalk, Louis, *Understanding History: A Primer of Historical Method. 2nd Ed.* (New York: New York: Alfred A. Knopf., 1986), 48–51.

kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.¹¹ Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan, seperti karya sejarah Islam klasik, penelitian arkeologi, serta kajian arsitektur Islam. Sumber-sumber tersebut kemudian melalui proses kritik eksternal dan internal untuk menguji keaslian dan kredibilitas data.¹² Selanjutnya, tahap interpretasi dilakukan untuk memahami hubungan sebab-akibat serta konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi perkembangan arsitektur masjid. Tahap akhir adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian dalam bentuk narasi ilmiah yang sistematis dan argumentatif.

Selain pendekatan historis, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kultural (cultural approach) untuk menganalisis interaksi antara ajaran Islam dan budaya lokal dalam pembentukan arsitektur masjid di Indonesia. Pendekatan ini menempatkan kebudayaan sebagai sistem makna yang hidup dalam masyarakat, sehingga bangunan masjid dipahami tidak hanya sebagai struktur fisik, tetapi juga sebagai simbol nilai, identitas, dan praktik sosial umat Islam.¹³ Dengan demikian, analisis arsitektur masjid tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya lokal yang mempengaruhinya, seperti tradisi bangunan Jawa, kosmologi ruang, serta praktik sosial keagamaan masyarakat.

Untuk memperkuat kerangka analisis, penelitian ini menggunakan teori *continuity and change* sebagaimana dikemukakan oleh Peter Burke. Teori ini menekankan bahwa setiap fenomena sejarah selalu mengandung unsur kesinambungan (continuity) dan perubahan (change) secara bersamaan.¹⁴ Dalam konteks ini, perkembangan arsitektur masjid di Indonesia dipahami sebagai proses dialektis antara warisan budaya lokal yang tetap dipertahankan dan pengaruh Islam yang membawa perubahan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi elemen-elemen lokal yang berlanjut, seperti bentuk atap tumpang dan struktur pendopo, serta unsur-unsur baru yang diperkenalkan oleh Islam, seperti orientasi kiblat, mihrab, dan fungsi ritual masjid.

Lebih lanjut, penelitian ini juga memanfaatkan perspektif interdisipliner dengan mengintegrasikan sejarah, antropologi, dan studi arsitektur. Pendekatan ini penting karena fenomena masjid tidak dapat dijelaskan secara tunggal, melainkan membutuhkan analisis yang komprehensif terhadap aspek ruang, simbol, dan praktik sosial.¹⁵ Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih holistik mengenai perkembangan masjid sebagai institusi keagamaan sekaligus produk budaya dalam konteks sejarah Islam di Indonesia.

Pembahasan

Konsep dan Fungsi Masjid dalam Islam

Dalam perspektif Islam, masjid merupakan institusi yang memiliki fungsi multidimensional, tidak terbatas pada ibadah mahdhah semata. Secara normatif, masjid adalah tempat pelaksanaan ibadah seperti salat, dzikir, dan tilawah Al-Qur'an, namun dalam praktik historis, masjid juga berfungsi sebagai pusat aktivitas umat yang meliputi pendidikan, sosial, politik, dan ekonomi.¹⁶ Dengan demikian, masjid dapat dipahami sebagai pusat peradaban Islam (*center of civilization*) yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial dalam kehidupan umat.

Pada masa Nabi Muhammad, fungsi masjid berkembang secara komprehensif. Pembangunan Masjid Nabawi tidak hanya dimaksudkan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat

¹¹ Metodologi Sejarah Kuntowijoyo, "Pengantar Ilmu Sejarah, Yogyakarta: PT," *Tiara Wacana*, 2013, 89–92.

¹² Gilbert J. Garraghan, *A Guide to Historical Method* (New York: Fordham University Press, 1946), 168–72.

¹³ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), 89.

¹⁴ Peter Burke, *History and Social Theory* (Cambridge: Polity Press, 2005), 10–12.

¹⁵ Amos Rapoport, *House Form and Culture* (Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1969), 47.

¹⁶ Mohammad Eickelman and James Piscatori, *Muslim Politics* (Princeton: Princeton University Press, 1996), 45.

pemerintahan dan administrasi negara Madinah.¹⁷ Di masjid ini, Nabi Muhammad SAW memimpin musyawarah, menerima delegasi, mengatur strategi sosial-politik, serta menyelesaikan berbagai persoalan umat.¹⁸ Selain itu, masjid juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan, di mana para sahabat belajar Al-Qur'an, hadis, serta berbagai aspek kehidupan Islam melalui sistem *halaqah*.¹⁹

Fungsi sosial masjid juga sangat menonjol pada periode awal Islam. Masjid menjadi tempat distribusi bantuan kepada kaum miskin, tempat perlindungan bagi musafir, serta ruang interaksi sosial yang memperkuat solidaritas umat.²⁰ Hal ini menunjukkan bahwa masjid tidak hanya berperan dalam dimensi ritual, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan sosial masyarakat Muslim. Dengan kata lain, masjid merupakan institusi yang menjembatani hubungan antara manusia dengan Tuhan (*ḥabl min Allāh*) dan hubungan antar manusia (*ḥabl min al-nās*).

Secara teologis, seluruh masjid memiliki kedudukan yang sama sebagai tempat ibadah. Tidak terdapat hierarki spiritual berdasarkan ukuran, kemegahan, atau status administratif suatu masjid. Namun demikian, dalam tradisi Islam terdapat tiga masjid yang memiliki keutamaan khusus berdasarkan dalil hadis, yaitu Masjidil Haram, Masjid Nabawi, dan Masjid Al-Aqsa. Keutamaan ini berkaitan dengan nilai pahala ibadah yang dilipatgandakan serta sejarah keagamaan yang melekat pada ketiga masjid tersebut. Dengan demikian, keistimewaan tersebut bersifat normatif-teologis, bukan administratif atau struktural.

Dalam konteks Indonesia, klasifikasi masjid ke dalam kategori seperti masjid negara, masjid nasional, masjid raya, masjid agung, hingga masjid jami' merupakan konstruksi administratif yang berkaitan dengan sistem pengelolaan dan kelembagaan.²¹ Klasifikasi ini umumnya ditentukan berdasarkan wilayah administratif serta kapasitas dan fungsi pelayanan umat. Misalnya, masjid negara menjadi tanggung jawab pemerintah pusat, sedangkan masjid agung dikelola oleh pemerintah daerah tingkat kabupaten/kota.

Namun, penting ditegaskan bahwa klasifikasi tersebut tidak menunjukkan perbedaan dalam nilai ibadah atau keutamaan spiritual. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar dalam Islam bahwa semua tempat yang digunakan untuk bersujud kepada Allah memiliki nilai kesucian yang sama, selama memenuhi syarat-syarat syar'i.²² Oleh karena itu, masjid di tingkat desa atau kampung tetap memiliki nilai religius yang setara dengan masjid besar dalam konteks ibadah.

Lebih jauh, dalam perkembangan kontemporer di Indonesia, fungsi masjid kembali mengalami perluasan. Masjid tidak hanya menjadi pusat ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam, kegiatan ekonomi berbasis umat (seperti koperasi syariah), serta ruang dakwah digital.²³ Transformasi ini menunjukkan bahwa fungsi masjid terus mengalami adaptasi sesuai dengan kebutuhan zaman, tanpa meninggalkan peran utamanya sebagai pusat spiritual umat Islam.

Perkembangan Arsitektur Masjid dalam Sejarah Islam

Perkembangan arsitektur masjid tidak dapat dilepaskan dari proses ekspansi Islam ke berbagai

¹⁷ Lapidus and Masadi, *Sejarah Sosial Ummat Islam: Bagian Kesatu Dan Dua/Ira*. M. Lapidus, 55.

¹⁸ Hodgson, Marshall G. S., *The Venture of Islam, Vol. 1*. (Chicago: University of Chicago Press, 1974), 192.

¹⁹ George Makdisi, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981), 10.

²⁰ Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, *Islam Historis*, 87.

²¹ Kementerian Agama RI, *Standarisasi Pembinaan Manajemen Masjid* (Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam, 2014), 12.

²² Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh Al-Awlawiyyat* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), 67.

²³ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2002), 145.

wilayah sejak abad ke-7 M. Pada masa awal Islam, bentuk masjid masih sangat sederhana dan fungsional, menyesuaikan dengan kondisi sosial dan material yang tersedia. Salah satu contoh paling awal adalah Masjid Quba yang dibangun menggunakan bahan-bahan lokal seperti batu dan tanah liat, dengan struktur terbuka tanpa ornamen kompleks.²⁴ Demikian pula Masjid Nabawi pada fase awalnya hanya berupa bangunan sederhana dengan atap dari pelepah kurma dan tiang dari batang pohon, yang menegaskan bahwa aspek fungsional lebih diutamakan dibanding estetika.²⁵

Seiring dengan meluasnya wilayah kekuasaan Islam ke kawasan Bizantium, Persia, dan Afrika Utara, arsitektur masjid mengalami transformasi yang signifikan. Interaksi dengan peradaban-peradaban besar tersebut mendorong munculnya elemen-elemen arsitektural baru, seperti kubah (*dome*), menara (*minaret*), dan halaman terbuka (*sahn*).²⁶ Misalnya, pembangunan Great Mosque of Damascus pada masa Dinasti Umayyah menunjukkan pengaruh arsitektur Bizantium, terutama dalam penggunaan mosaik dan struktur basilika yang dimodifikasi menjadi ruang ibadah Islam.²⁷

Kubah kemudian berkembang sebagai salah satu elemen penting dalam arsitektur masjid. Selain berfungsi sebagai penanda ruang utama salat, kubah juga memiliki makna simbolik sebagai representasi langit dan keagungan Ilahi.²⁸ Sementara itu, menara awalnya berfungsi sebagai tempat mengumandangkan azan, tetapi dalam perkembangan selanjutnya juga menjadi simbol visual kehadiran Islam di suatu wilayah.²⁹ Dengan demikian, elemen-elemen arsitektur tersebut tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga dimensi simbolik dan politis.

Di wilayah Persia dan Asia Tengah, arsitektur masjid berkembang dengan karakteristik yang berbeda, seperti penggunaan *iwān* (ruang berbentuk lengkung besar) dan dekorasi geometris yang rumit. Contohnya dapat dilihat pada Great Mosque of Isfahan yang menampilkan pola empat *iwān* sebagai ciri khas arsitektur Persia.³⁰ Sementara itu, di Asia Selatan, khususnya pada masa Kesultanan Mughal, masjid berkembang dengan skala monumental dan penggunaan material seperti marmer putih, sebagaimana terlihat pada Jama Masjid Delhi.³¹

Perkembangan arsitektur masjid di berbagai wilayah ini menunjukkan adanya proses adaptasi terhadap budaya lokal. Setiap kawasan mengintegrasikan elemen-elemen arsitektur tradisionalnya ke dalam desain masjid tanpa menghilangkan fungsi utamanya sebagai tempat ibadah. Hal ini menegaskan bahwa arsitektur masjid tidak bersifat seragam, melainkan plural dan kontekstual, bergantung pada kondisi geografis, politik, dan budaya masyarakat Muslim setempat.³²

Lebih jauh, dinamika ini dapat dipahami melalui perspektif *continuity and change*, di mana terdapat kesinambungan fungsi dasar masjid sebagai tempat ibadah, sekaligus perubahan dalam bentuk dan estetika arsitekturalnya. Dengan demikian, perkembangan arsitektur masjid dalam sejarah Islam mencerminkan kemampuan adaptif peradaban Islam dalam merespons berbagai konteks lokal tanpa kehilangan identitas religiusnya.³³

²⁴ K. A. C. Creswell, *Early Muslim Architecture*, Vol. 1 (Oxford: Clarendon Press, 1969), 17.

²⁵ Lapidus and Masadi, *Sejarah Sosial Ummat Islam: Bagian Kesatu Dan Dua/Ira*. M. Lapidus, 56.

²⁶ Oleg Grabar, *The Formation of Islamic Art*, 104.

²⁷ Jonathan M. Bloom and Sheila S. Blair, *Islamic Arts* (London: Phaidon Press, 1997), 62.

²⁸ Robert Hillenbrand, *Islamic Architecture: Form, Function, and Meaning* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1994), 45.

²⁹ K. A. C. Creswell, *A Short Account of Early Muslim Architecture* (Harmondsworth: Penguin Books, 1958), 89.

³⁰ Jonathan M. Bloom and Sheila S. Blair, *The Art and Architecture of Islam 1250–1800*, 110.

³¹ Catherine B. Asher, *Architecture of Mughal India* (Cambridge: Cambridge University Press, 1992), 87.

³² Oleg Grabar, *The Mediation of Ornament* (Princeton: Princeton University Press, 1992), 15.

³³ Peter Burke, *History and Social Theory*, 10.

Karakteristik Arsitektur Masjid di Indonesia

Arsitektur masjid di Indonesia memperlihatkan corak yang khas dan berbeda dari tradisi arsitektur masjid di Timur Tengah maupun wilayah Islam lainnya. Karakteristik ini tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga mencerminkan proses historis yang panjang berupa interaksi antara ajaran Islam dan budaya lokal Nusantara. Salah satu tokoh yang banyak mengkaji hal ini adalah C.F. Pijper, yang menyebut bahwa masjid kuno di Indonesia—khususnya di Jawa—memiliki tipologi tersendiri yang dapat dikategorikan sebagai *masjid tipe Jawa*.³⁴

Menurut Pijper, ciri utama masjid tipe Jawa antara lain adalah denah berbentuk persegi, fondasi yang padat (tidak bertiang seperti rumah panggung), atap bertingkat (tumpang), keberadaan serambi, serta halaman yang dikelilingi tembok dengan gapura sebagai pintu masuk.³⁵ Bentuk atap tumpang yang meruncing ke atas menjadi salah satu elemen paling mencolok dan sekaligus membedakan masjid Indonesia dari masjid di kawasan Timur Tengah yang umumnya menggunakan kubah. Atap bertingkat ini sering dikaitkan dengan bentuk arsitektur lokal seperti rumah joglo, yang dalam tradisi Jawa melambangkan struktur kosmologis dan hierarki ruang.³⁶

Contoh konkret dari karakteristik ini dapat ditemukan pada Masjid Agung Demak, yang sering dianggap sebagai representasi arsitektur masjid tertua di Jawa. Masjid ini tidak menggunakan kubah, melainkan atap tumpang tiga yang disangga oleh empat saka guru. Struktur tersebut menunjukkan adanya kesinambungan dengan tradisi arsitektur lokal pra-Islam, sekaligus adaptasi terhadap kebutuhan ritual Islam seperti shalat berjamaah.³⁷

Perdebatan mengenai asal-usul arsitektur masjid di Indonesia telah melibatkan sejumlah sarjana. W.F. Stutterheim berpendapat bahwa bentuk masjid di Indonesia dipengaruhi oleh bangunan *wantilan*, yaitu bangunan terbuka dalam tradisi Bali yang digunakan sebagai ruang publik.³⁸ Namun, pendapat ini ditolak oleh H.J. de Graaf yang menilai bahwa model tersebut tidak relevan secara kultural maupun fungsional bagi masyarakat Muslim. Ia justru menekankan adanya pengaruh dari wilayah India, khususnya Gujarat dan Malabar, yang menurutnya memiliki kesamaan dalam bentuk denah dan struktur bangunan masjid.³⁹

Meskipun demikian, pandangan yang lebih dominan dalam kajian kontemporer menegaskan bahwa arsitektur masjid di Indonesia merupakan hasil adaptasi lokal yang kreatif, bukan sekadar adopsi dari luar. Sutjipto Wirjosuparto, misalnya, berpendapat bahwa bentuk dasar masjid berasal dari bangunan pendopo yang telah mengalami proses Islamisasi fungsi.⁴⁰ Pendapat ini diperkuat oleh Denys Lombard yang menyatakan bahwa Islam di Nusantara berkembang melalui proses akulturasi yang damai, sehingga ekspresi budayanya, termasuk dalam arsitektur, tetap mempertahankan unsur lokal yang kuat.⁴¹

Selain struktur utama bangunan, elemen-elemen tambahan seperti menara juga menunjukkan dinamika perkembangan yang menarik. Pada masa awal, masjid-masjid di Jawa umumnya tidak memiliki menara. Menara baru muncul kemudian sebagai hasil pengaruh budaya luar, baik dari tradisi

³⁴ C.F. Pijper, *Studies in Indonesian Islam* (Leiden: Brill, 1984), 15.

³⁵ C.F. Pijper, 18–22.

³⁶ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa Dan Timbulnya Negara-Negara Islam Di Nusantara* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 112.

³⁷ Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), 67.

³⁸ W.F. Stutterheim, *Indonesian Archaeology* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1951), 89.

³⁹ H.J. de Graaf, *Kerajaan Islam Pertama Di Jawa* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1985), 45–47.

⁴⁰ Sutjipto Wirjosuparto, *Sejarah Bangunan Kuno Indonesia* (Jakarta: Bhratara, 1966), 73.

⁴¹ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Jilid II* (Jakarta: Gramedia, 2005), 145.

Islam global maupun kolonial Eropa. Salah satu contoh yang paling terkenal adalah Menara Kudus, yang memiliki bentuk menyerupai candi Hindu-Jawa.⁴² Hal ini menunjukkan bahwa proses Islamisasi tidak menghapus budaya lokal, melainkan mengintegrasikannya ke dalam simbol-simbol baru.

Fenomena serupa juga dapat ditemukan pada Masjid Agung Banten yang memiliki menara bergaya Eropa dan menunjukkan pengaruh arsitektur Belanda.⁴³ Dengan demikian, keberadaan menara dalam masjid Indonesia bukanlah elemen asli, melainkan hasil perkembangan historis yang mencerminkan interaksi lintas budaya.

Selain itu, keberadaan serambi dalam masjid Indonesia juga memiliki makna sosial yang penting. Serambi tidak hanya berfungsi sebagai ruang transisi antara luar dan dalam, tetapi juga sebagai ruang sosial untuk kegiatan masyarakat seperti pengajian, musyawarah, dan upacara keagamaan.⁴⁴ Hal ini menunjukkan bahwa masjid di Indonesia sejak awal tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah mahdhah, tetapi juga sebagai pusat kehidupan sosial umat.

Dengan demikian, arsitektur masjid di Indonesia mencerminkan suatu proses *continuity and change*, yaitu kesinambungan tradisi lokal sekaligus perubahan akibat masuknya Islam. Konsep ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Peter Burke, yang menyatakan bahwa setiap fenomena sejarah selalu mengandung unsur keberlanjutan dan transformasi secara bersamaan.⁴⁵ Dalam konteks ini, masjid di Indonesia bukan hanya simbol keagamaan, tetapi juga representasi dari dialog budaya yang dinamis antara Islam dan tradisi Nusantara.

Masjid sebagai Simbol Akulturasi Islam dan Budaya Lokal

Masjid di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah dalam arti ritual (*maḥḍah*), tetapi juga sebagai simbol penting dari proses akulturasi antara Islam dan budaya lokal. Fenomena ini menunjukkan bahwa Islam berkembang di Nusantara melalui pendekatan yang adaptif, sehingga mampu berinteraksi secara harmonis dengan tradisi yang telah ada sebelumnya.

Dalam perspektif normatif Islam, tidak terdapat ketentuan baku mengenai bentuk arsitektur masjid. Dalam penjelasannya terhadap hadis-hadis tentang pembangunan masjid, Ibn Hajar al-Asqalani menegaskan bahwa esensi masjid terletak pada fungsi dan niatnya sebagai tempat ibadah, bukan pada bentuk fisiknya.⁴⁶ Masjid pada masa Nabi dibangun secara sederhana dengan bahan lokal, yang menunjukkan bahwa fleksibilitas bentuk merupakan bagian dari karakter ajaran Islam itu sendiri.

Dalam konteks Indonesia, fleksibilitas ini terlihat nyata dalam berbagai bentuk arsitektur masjid yang mengadopsi unsur lokal. Salah satu contoh penting adalah Masjid Jami' Sunan Dalem di Gresik, yang menunjukkan kesinambungan antara tradisi arsitektur Jawa dengan fungsi keislaman. Dalam kajian tentang Arsitektur Masjid Jami' Sunan Dalem Gresik Tahun 1500–2000, dijelaskan bahwa bentuk bangunan masjid mengalami perkembangan bertahap, namun tetap mempertahankan ciri khas lokal seperti denah persegi, atap bertingkat, dan penggunaan ruang terbuka sebagai bagian dari interaksi sosial masyarakat.⁴⁷

⁴² C.F. Pijper, *Studies in Indonesian Islam*, 30.

⁴³ Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis Dan Historis Islam Indonesia* (Jakarta: Logos, 1998), 102.

⁴⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta: Kencana, 2004), 89.

⁴⁵ Peter Burke, *History and Social Theory*, 97.

⁴⁶ Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath Al-Bārī Bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār al-Maʿrifah, t.t), 1:544.

⁴⁷ Novi Dwi Adriani, Imam Ibnu Hajar, "Arsitektur Masjid Jami' Sunan Dalem' Gresik Tahun 1500-2000," *Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization* (Surabaya) 4, no. 2 (2021): 171–85.

Transformasi tersebut menunjukkan adanya proses *continuity and change*, yaitu kesinambungan dalam bentuk arsitektur lokal dan perubahan dalam fungsi serta makna religiusnya.⁴⁸ Struktur yang sebelumnya bersifat profan, seperti pendopo, diadaptasi menjadi ruang sakral untuk ibadah, dengan orientasi kiblat dan penambahan elemen-elemen seperti mihrab. Hal ini menegaskan bahwa Islam tidak menghapus budaya lokal, melainkan mengislamkan fungsi dan maknanya.

Lebih jauh, perkembangan Masjid Jami' Sunan Dalem juga menunjukkan bahwa arsitektur masjid tidak bersifat statis, melainkan dinamis mengikuti perkembangan zaman. Perubahan yang terjadi dari abad ke-16 hingga abad ke-20 mencerminkan interaksi antara tradisi lokal, pengaruh Islam global, dan kebutuhan masyarakat setempat.⁴⁹

Dengan demikian, masjid di Indonesia dapat dipahami sebagai representasi harmonisasi antara agama dan budaya. Ia tidak hanya menjadi simbol kehadiran Islam, tetapi juga menjadi bukti bahwa Islamisasi di Nusantara berlangsung melalui proses kultural yang inklusif. Akulturasi ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan penyebaran Islam, karena mampu menghadirkan ajaran Islam dalam bentuk yang sesuai dengan konteks lokal masyarakat.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa masjid dalam tradisi Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai institusi sosial, pendidikan, dan pusat peradaban umat Islam. Sejak masa awal Islam, masjid telah menjadi ruang integrasi antara dimensi spiritual dan sosial yang terus berkembang sesuai dengan dinamika sejarah dan budaya masyarakat Muslim.

Dalam perkembangannya, arsitektur masjid bersifat dinamis dan kontekstual sebagai hasil interaksi antara nilai Islam dan budaya lokal. Di Indonesia, hal tersebut tampak pada bentuk atap tumpang, denah persegi, penggunaan material lokal, serta keberadaan serambi dan halaman bertembok yang menunjukkan kesinambungan tradisi arsitektur pra-Islam. Sementara itu, mihrab, orientasi kiblat, dan fungsi ibadah berjamaah mencerminkan transformasi yang dibawa oleh Islam. Dengan demikian, arsitektur masjid di Indonesia merupakan hasil negosiasi kultural aktif antara lokalitas Nusantara dan universalitas Islam, yang membentuk karakter peradaban Islam Indonesia yang khas, adaptif, dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Amos Rapoport. *House Form and Culture*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1969.
- Azyumardi Azra. *Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal*. Bandung: Mizan, 2002.
- . *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Catherine B. Asher. *Architecture of Mughal India*. Cambridge: Cambridge University Press, 1992.
- C.F. Pijper, . *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam Di Indonesia 1900–1950*. Jakarta: UI Press, 1984.
- C.F. Pijper. *Studies in Indonesian Islam*. Leiden: Brill, 1984.
- Clifford Geertz. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.
- Denys Lombard. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Jilid II*. Jakarta: Gramedia, 2005.
- George Makdisi. *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981.
- Gilbert J. Garraghan. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press, 1946.

⁴⁸ Peter Burke, *History and Social Theory*, 97.

⁴⁹ Novi Dwi Adriani, Imam Ibnu Hajar, "Arsitektur Masjid Jami' Sunan Dalem' Gresik Tahun 1500-2000."

- Gottschalk, Louis. *Understanding History: A Primer of Historical Method. 2nd Ed.* New York: New York: Alfred A. Knopf., 1986.
- Hasan Muarif Ambary. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis Dan Historis Islam Indonesia.* Jakarta: Logos, 1998.
- H.J. de Graaf. *Islam Di Indonesia Abad Ke-16.* Jakarta: Grafiti Pres, 1985.
- . *Kerajaan Islam Pertama Di Jawa.* Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1985.
- Hodgson, Marshall G. S. *The Venture of Islam, Vol. 1.* Chicago: University of Chicago Press, 1974.
- Ibn Hajar al-'Asqalani. *Fath Al-Bārī Bi Syarh Şaḥīḥ al-Bukhārī.* Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.
- Jonathan M. Bloom and Sheila S. Blair. *Islamic Arts.* London: Phaidon Press, 1997.
- . *The Art and Architecture of Islam 1250–1800.* New Haven: Yale University Press, 1994.
- K. A. C. Creswell. *A Short Account of Early Muslim Architecture.* Harmondsworth: Penguin Books, 1958.
- . *Early Muslim Architecture.* Vol. 1. Oxford: Clarendon Press, 1969.
- Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad. *Islam Historis.* Yogyakarta: Galang Press, 2002.
- Kementerian Agama RI. *Standarisasi Pembinaan Manajemen Masjid.* Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam, 2014.
- Kuntowijoyo, Metodologi Sejarah. "Pengantar Ilmu Sejarah, Yogyakarta: PT." *Tiara Wacana*, 2013.
- Lapidus, Ira M., and Ghufroon A. Masadi. *Sejarah Sosial Ummat Islam: Bagian Kesatu Dan Dua/Ira. M. Lapidus.* 2000.
- M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat.* Bandung: Mizan, 1996.
- Mohammad Eickelman and James Piscatori. *Muslim Politics.* Princeton: Princeton University Press, 1996.
- Novi Dwi Adriani, Imam Ibnu Hajar. "Arsitektur Masjid Jami'Sunan Dalem' Gresik Tahun 1500-2000." *Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization (Surabaya)* 4, no. 2 (2021): 171–85.
- Oleg Grabar. *The Formation of Islamic Art.* New Haven: Yale University Press, 1987.
- . *The Mediation of Ornament.* Princeton: Princeton University Press, 1992.
- Peter Burke. *History and Social Theory.* Cambridge: Polity Press, 2005.
- Robert Hillenbrand. *Islamic Architecture: Form, Function, and Meaning.* Edinburgh: Edinburgh University Press, 1994.
- Slamet Muljana. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa Dan Timbulnya Negara-Negara Islam Di Nusantara.* Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Sutjipto Wirjosuparto. *Sejarah Bangunan Kuno Indonesia.* Jakarta: Bhratara, 1966.
- Uka Tjandrasasmita. *Arkeologi Islam Nusantara.* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009.
- W.F. Stutterheim. *Indonesian Archaeology.* The Hague: Martinus Nijhoff, 1951.
- . *Indonesische Bouwkunst.* The Hague: Martinus Nijhoff, 1935.
- Yusuf al-Qaradawi. *Fiqh Al-Awlawiyyat.* Kairo: Maktabah Wahbah, 1995.